

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukannya, yang dinyatakan ke dalam ukuran dan data hasil belajar. (Sudjana, 2005: 65).

Menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar menurut Arikunto (2001: 63), sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Menurut Slameto (2003:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor-faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan, cacat tubuh. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus dapat menjaga kesehatan tubuhnya dengan mengatur jam kerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah. Keadaan cacat tubuh bisa mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya terganggu, maka perlu perlakuan khusus dengan alat bantu atau belajar di pendidikan khusus.

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis diantaranya adalah: inteligensi, perhatian, konsep diri, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Dalam belajar perlu kesiapan mental tersebut.

3. Faktor kelelahan

Kelelahan dalam belajar dapat mengganggu kesehatan dan mengakibatkan kurangnya konsentrasi. Siswa harus menghindari kelelahan sehingga apa yang dipelajari dapat mengendap dalam pikiran secara optimal.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat.

1. Faktor keluarga

Belajar yang baik dapat dilakukan apabila keadaan rumah tenang dan tentram, hubungan keluarga baik sehingga anak betah di rumah dan faktor ekonomi keluarga terpenuhi.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah meliputi iklim sekolah, kompetensi guru, metode mengajar, kurikulum, dan fasilitas-fasilitas lain yang menunjang belajar.

3. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat meliputi teman bergaul, kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang memberi pengaruh baik pada siswa, lingkungan masyarakat yang positif.

Menurut Hamalik (2001: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari

sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah.

1. Pengetahuan
 2. Pengertian
 3. Kebiasaan
 4. Keterampilan
 5. Apresiasi
 6. Emosional
 7. Hubungan sosial
 8. Jasmani
 9. Etis atas budi pekerti, dan
 10. Sikap
- (Hamalik, 2001: 30).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pembelajaran disekolah dan bukti dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara maksimal yang dinyatakan dalam bentuk skor yang berdampak pada perubahan secara akademis dan tingkah laku.

2. Teori Ekonomi

Berdasarkan teori ekonomi maka analisis yang digunakan adalah analisis ekonomi mikro. Pengertian ekonomi mikro sendiri yaitu ilmu yang mempelajari perilaku konsumen atas kegiatan ekonomi dari setiap unit pengambilan keputusan secara individu seperti konsumen, pemilik sumber daya, dan perusahaan dalam perekonomian bebas (Salvatore 2000, 12) . Berdasarkan analisis ekonomi mikro pengaruh hasil belajar secara internal dilihat dari dua aspek yaitu IQ dan konsep diri. Hal ini, dilihat dari teori permintaan konsumen akan jasa, yaitu jasa yang dilihat adalah kualitas siswa secara brain dan behavior.

Menurut pendapat Alfred Marshal (1896), dalam teori perilaku konsumen (*theory of consumers behavior*) yang juga disebut dengan teori kepuasan marginal (*the law marginal untility*) dimana kepuasan akan mencapai kondisi optimum apabila nilai yang dimiliki maksimum, yang ditunjukkan dengan persamaan $MUK = 0$.

Konsumen memiliki loyalitas yang tinggi terhadap merk suatu produk yang mampu memberikan kepuasan yang memiliki nilai tersendiri bagi konsumen dan adanya bukti nyata akan kualitas dari kehandalan yang ditawarkan. Dalam hal ini merk yang dimaksud adalah SMA YP Unila Bandar- Lampung dan produk adalah siswa kelas XI IPS yang kualitasnya dilihat dari ranah Brain dan Behavior yang akan menghasilkan pemahaman terhadap mata pelajaran ekonomi secara optimal dilihat dari hasil belajarnya.

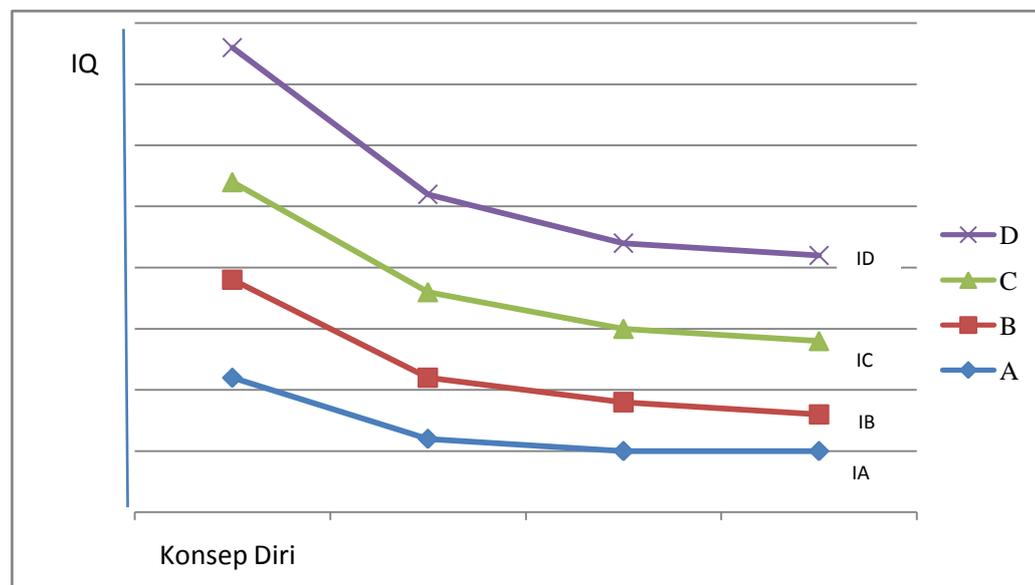
Teori ekonomi mikro erat kaitannya dengan individual behavior. Berdasarkan analisis teori skiner mengenai behavior dinyatakan bahwa behavior memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Perilaku terjadi menurut hukum tertentu (*behavior is lawful*) karena perilaku manusia adalah organisme yang berperasaan dan berpikir.
2. Perilaku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Perilaku manusia (kepribadiannya) menurut Skinner ditentukan oleh kejadian-kejadian di masa lalu dan sekarang dalam dunia objektif dimana individu tersebut mengambil bagian.
3. Perilaku manusia sapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Perilaku dapat dijelaskan hanya berkenaan dengan kejadian atau situas-situasi yang

dapat diamati. Bahwa kondisi sosial dan fisik di lingkungan sangat penting dalam menentukan perilaku. (<http://www.scribd.com>. *Teori-behavior-skiner di akses pada tanggal 12 maret pkl 11.45*)

Berdasarkan *ordinal approach (indeferen curve)* di ilustrasikan dalam IQ dan konsep diri yang memeberikan tingkat yang memberikan tingkat kepuasan yang sama, di ilustrasikan pada kurva di bawah ini.

Gambar 1. Indeferen Map SMA YP Unila Bandar Lampung



Hasil Pengolahan data 2013.

Berdasarkan Gambar 1 indifferen map di atas, terlihat masing-masing kelas yang secara rata-rata siswanya dinilai dari IQ dan konsep diri. Hal ini akan mencerminkan perilaku atau behavior dari masing-masing siswa berdasarkan kelas A, B, C, dan D. Untuk lebih jelasnya di uraikan pada indikator di bawah ini.

A. *Intelligence Quotient (IQ)*

Intelligence Quotient atau yang biasa disebut dengan IQ merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet. (Alder, 2001: 2).

Menurut Garrett dalam Soemanto (2006: 142), intelegensi itu setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol. Manusia hidup dengan senantiasa menghadapi permasalahan, untuk itu diperlukan kemampuan-kemampuan pemecahannya dengan menggunakan pengertian dan simbol-simbol.

Menurut Heidenrich dalam Soemanto (2006: 143), intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.

IQ khususnya ditujukan untuk mengukur fungsi otak kiri yang mengatur kemampuan berbahasa, logika, analisa, akademis dan intelektual. Kemampuan tersebut sering diistilahkan dengan kognisi. (Alder, 2001: 2).

Menurut Donald Stener dalam Alder (2001: 15) intelegensi adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah yang baru, jadi tingkat intelegensi diukur dengan kecepatan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, *Intelligence Quotient (IQ)* adalah angka yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam hal kognisi yang diukur dengan cara memecahkan masalah yang memerlukan pengertian maupun penggunaan simbol-simbol yang mengukur kemampuan verbal, logika, dan analisa hubungan antar ruang.

IQ mengukur bagaimana kinerja seseorang dalam sebuah tes intelegensi dibandingkan dengan keseluruhan populasi. Pada awalnya intelegensi sangatlah verbal, dan kemudian kemampuan menghitung dan kemampuan melihat hubungan antar ruang pun dimasukkan. Intelegensi rata-rata adalah 100, dan nilai IQ yang lebih rendah atau lebih tinggi mencerminkan intelegensi yang lebih rendah atau lebih tinggi pula. IQ menggunakan konsep usia mental. Ditemukan bahwa usia mental berhenti berkembang diantara usia 14 dan 18 tahun, yang berarti IQ orang dewasa berlaku untuk seumur hidup. (Alder, 2001: 23).

Ada tiga kategori utama dalam pertanyaan-pertanyaan tes IQ yaitu, Verbal (bahasa), Numerik (kemampuan angka) dan *Visual-spatial* (kemampuan melihat hubungan antar-ruang). Ada dua cara untuk meningkatkan skor IQ yaitu, dengan meningkatkan kemampuan dengan mengikuti tes dan latihan. Cara kedua adalah

dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam setiap subjek tes.

(Alder, 2001: 36)

Wilhelm Stem dalam Soemanto (2006 : 143) memperkenalkan suatu teori tentang intelegensi yang disebut "*uny factor theory*". Teori ini dikenal sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini, intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri dan memecahkan masalah adalah bersifat umum.

Menurut Woodworth dan Marque dalam Soemanto (2006: 154), klasifikasi tingkatan intelegensi manusia adalah sebagai berikut :

Skor IQ	Klasifikasi
140- ke atas	Genius (luar biasa)
120-139	Very Superior (amat cerdas)
110-119	Superior (cerdas)
90-109	Normal (rata-rata)
80-89	Dull (bodoh)
70-79	Border line (batas potensi)
50-69	Morrans (debiel)
30-49	Embicile (embisiel)
Di bawah 30	Idiot

Berdasarkan tingkatan skor IQ di atas, Slameto (2003: 120) memberikan ciri-ciri mental intelektual anak yang pandai sebagai usia mental lebih tinggi dari pada rata-rata anak normal, daya tangkap dan pemahaman lebih cepat dan luas. Dapat berbicara lebih dini, kreatif, mandiri dalam belajar serta mempunyai cara belajar

yang khas. Ditambahkan pula menurut slameto (2003: 183) bahwa “anak yang normal kecerdasannya biasanya dapat mengorganisasikan situasi/masalah dan berfikir logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berfikir secara alamiah”.

Pengetahuan mengenai tingkat kemampuan intelektual atau intelegensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti pengajaran yang diberikan, serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang bersangkutan bila telah mengikuti pengajaran yang diberikan. Dapat dinyatakan bahwa bila dihubungkan dengan proses belajar siswa intelegensi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang cerdas akan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang sedang/normal. Lebih lanjut Slameto (2003: 58) menjelaskan bahwa “Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”.

L.L. Thurstone berusaha menjelaskan tentang organisasi intelegensi yang abstrak dengan menggunakan tes-tes mental serta tehnik-tehnik statistik khusus membagi intelegensi menjadi tujuh kemampuan primer, yaitu.

1. Kemampuan numerikal/matematis.
2. Kemampuan verbal/ berbahasa.
3. Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berfikir.
4. Kemampuan menghubungkan kata-kata.
5. Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif.
6. Kemampuan mengenal atau mengamati.
7. Kemampuan mengingat.

Berdasarkan pandangan mayoritas, yaitu pernyataan dari 52 psikolog yang tertuang dalam *wall street journal*, mereka menyatakan bahwa *intelligence quotient* mempengaruhi hasil belajar siswa. Intelegensi menentukan tinggi rendahnya pemahaman siswa dalam menyerap bahan ajar yang disampaikan oleh guru, artinya siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan memperoleh kemudahan dalam belajarnya sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

1. Intelegensi terjadi sebagai kemampuan mental yang sangat umum meliputi kemampuan untuk melakukan pertimbangan, perencanaan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, pemahaman gagasan-gagasan yang kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman.
2. Intelegensi dapat diukur dan tes IQ mengukurnya dengan baik.
3. IQ lebih kuat berhubungan dengan hasil-hasil pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan sosial dari pada sifat manusia yang dapat diukur lainnya. Apapun yang diukur oleh tes IQ adalah sangat penting.
4. Masalah keturunan memainkan peran lebih besar di dalam intelegensi, tetapi lingkungan juga mempunyai pengaruh yang kuat.
5. Individu tidak dilahirkan dengan IQ yang tidak dapat dirubah, tetapi IQ menjadi stabil secara bertahap selama masa kanak-kanak dan hanya berubah sedikit setelah itu. (Alder, 2001 : 16).

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa *intelligence quotient* mempengaruhi hasil belajar siswa. Intelegensi menentukan tinggi rendahnya pemahaman siswa dalam menyerap bahan ajar yang disampaikan oleh guru, artinya siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan memperoleh kemudahan dalam belajarnya sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal daripada siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah.

B. Konsep Diri

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan

tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. (Djaali, 2008: 129).

Konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan.

Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil. Terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Djaali, 2008: 130).

Mead dalam Slameto (2003: 184), menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

Konsep diri yaitu persepsi seseorang tentang memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap, dan nilai kita. Perkembangan konsep diri dimulai pada saat lahir dan terus dibentuk oleh pengalaman Konsep diri terbentuk melalui proses

belajar. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif memiliki aspirasi yang cukup realistis. Siswa akan lebih semangat dalam melakukan aktivitas belajar (Slavin, 2008: 107).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri secara psikologis dan menginginkan dirinya sendiri seperti yang diharapkan. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Studi dari Meichenbaum membuktikan bahwa bila siswa dibantu menyatakan hal-hal positif mengenai dirinya sendiri dan diberikan penguatan (*reinforcement*), maka hal ini akan menghasilkan suatu konsep diri yang lebih positif. Namun perlu di ingat bahwa perubahan dalam tingkah laku hanya akan di ikuti dengan perubahan konsep diri, bila sesuai dengan kenyataan. Perubahan akan mudah dilakukan bila konsep diri yang dimiliki siswa tidak realistis (Slameto, 2003: 184).

Telah dikatakan bahwa konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Berdasarkan penelitian Pederson dan Zahran dalam Slameto (2003: 130), memperlihatkan bahwa guru

mempunyai pengaruh yang kuat terhadap konsep diri siswa, guru dapat meningkatkan atau menekannya, dengan kata lain guru dapat mempengaruhi dasar aspirasi dan penampilan siswa.

Konsep diri yang positif diharapkan siswa dapat pula memiliki aspirasi yang cukup realistis. Aspirasi yang cukup realistis dapat pula dimiliki siswa apabila guru mau menciptakan kesempatan bagi siswa-siswanya, terutama yang seringkali mengalami kegagalan, untuk bisa mencapai sukses.

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari keluarganya ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian, atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri Yang keseluruhannya disebut konsep diri. Menurut teori psikonalisis, proses perkembangan konsep diri, disebut proses pembentukan ego (*the process of ego formation*). Menurut aliran ini, ego yang sehat adalah ego yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan dari super ego serta tuntutan lingkungan. Lebih lanjut dikatakan, konsep diri terbentuk karena empat faktor, yaitu.

1. Kemampuan (*competence*).
2. Perasaan mempunyai arti bagi orang lain (*significance to others*).
3. Kebajikan (*virtues*.)
4. Kekuatan (*power*) (Slameto, 2003: 132).

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa perkembangan konsep diri merupakan suatu proses yang terus berlanjut disepanjang kehidupan manusia. Selama periode awal kehidupan, perkembangan konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi mengenai diri sendiri. Lalu seiring dengan bertambahnya usia, pandangan mengenai diri sendiri ini mulai dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

Komponen atau bagian dari konsep diri.

- a. Identitas diri
Peran yang berbeda, keserasan diri akan diri sendiri, pengenalan diri yang ada tentang internal individual.
- b. Citra diri
Pandangan atau persepsi tentang diri kita sendiri, bukan penilaian orang lain terhadap dirinya.
- c. Harga diri
Berupa penilaian atau evaluasi dirinya terhadap hasil yang didapat baik internal maupun eksternal yang merupakan proses pencapaian ideal diri.
- d. Ideal diri
Suatu yang kita harapkan atau harapan individu terhadap dirinya yang akan dinilai oleh personal lain (Gunawan, 2004 : 19).

Potensi yang dimiliki seseorang bisa berkembang atau tidak, itu tergantung pada pribadi yang bersangkutan dan lingkungan dia berada. Beberapa hambatan yang sering terjadi dalam pengembangan potensi diri adalah sebagai hambatan yang berasal dari lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat

dalam pengembangan potensi diri. Hambatan ini antara lain disebabkan sistem pendidikan yang dianut, lingkungan kerja yang tidak mendukung semangat pengembangan potensi diri, dan tanggapan atau kebiasaan dalam lingkungan kebudayaan.

Hambatan yang berasal dari individu sendiri; Penghambat yang cukup besar adalah pada diri sendiri, misalnya sikap berprasangka, tidak memiliki tujuan yang jelas, keengganan mengenal diri sendiri, ketidak mampuan mengatur diri, pribadi yang kerdil, kemampuan yang tidak memadai untuk memecahkan masalah, kreativitas rendah, wibawa rendah, kemampuan pemahaman manajerial lemah, kemampuan latih rendah dan kemampuan membina tim yang rendah.
<http://knowledgescafe.blogspot.com/2012/01/makalah-konsep-diri.html>. 13/16

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif memiliki aspirasi yang cukup realistis. Siswa akan lebih semangat dalam melakukan aktivitas belajar. Maka siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.

3. Iklim Sekolah

Sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi dan struktur yang sederhana. Di dalam organisasi sekolah terjadi interaksi antar anggotanya antara lain guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, yang ditunjang oleh sarana prasarana. Sebagai sebuah organisasi, sekolah memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan. Dalam mewujudkan visi, misi dan strategi sekolah tersebut diperlukan manajemen di bawah kepemimpinan kepala sekolah. Iklim adalah konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi.

Hoy dan Miskell dalam (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2113845-pengertian-iklim-sekolah>) menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (administrator) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu.

Hampir senada dengan pendapat di atas, adalah pendapat Sergiovanni dan Startt dalam (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2113845-pengertian-iklim-sekolah>) yang menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan prasarana psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.

Berdasarkan definisi tentang iklim sekolah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa iklim sekolah merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, nyaman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar.

Menurut Wiyono, dkk dalam Rofiah (2007: 10), yang dimaksud iklim sekolah adalah suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi (*personal relationship*) yang berlaku. Sedangkan Brown dalam Rasyid dan Mansur (2008: 29) menyatakan bahwa iklim didefinisikan sebagai

seperangkat nilai-nilai, sikap, kepercayaan dan norma-norma, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Renchler dalam Rasyid dan Mansur (2008: 30) mendefinisikan iklim sekolah sebagai suatu pola nilai, keyakinan, dan tradisi yang terbentuk melalui sejarah. Sedangkan Wagner mendefinisikan iklim sekolah sebagai keyakinan, sikap, dan perilaku yang mencirikan suatu sekolah. Dengan kata lain iklim sekolah merupakan pengalaman bersama baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (*traditions and celebrations*) yang menciptakan rasa kemasyarakatan dan kekeluargaan dalam suatu komunitas sekolah.

Sedangkan Larsen dalam Moedjiarto (2002: 43) mengemukakan bahwa “iklim sekolah adalah norma-norma, harapan-harapan, dan kepercayaan personalia sekolah yang menguasai perilakunya dalam melaksanakan tugas”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang sempit. Iklim sekolah yang positif merupakan suatu kondisi di mana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, damai, dan menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Iklim sekolah yang baik hendaknya terhindar dari kebisingan, keramaian, maupun kejahatan. Suasana yang senantiasa tentram, hubungan yang sangat bersahabat tampak menonjol diantara para penghuninya, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, maupun para pegawai lainnya. Keadaan semacam ini menyebabkan siswa merasa aman, tentram, bebas dari segala tekanan, ancaman yang bisa merugikan kegiatan belajarnya.

Iklm sekolah dapat memperbaiki kinerja segenap warga sekolah manakala iklim sekolah bersifat positif, sehat, solid, kuat dan professional. Dengan iklim sekolah yang demikian, suasana kekeluargaan, kolaborasi, motivasi untuk terus maju, dorongan kerja keras, kepercayaan diri, dan proses pembelajaran yang bermakna dapat diciptakan.

Interaksi di dalam kelas baik yang lisan maupun yang tertulis mutlak diperlukan dan akan memberikan dampak proses belajar dan hasil belajar yang positif.

Interaksi semacam ini harus selalu dijaga bahkan harus ditingkatkan bila memungkinkan. Karena itu, perlu diadakan motivasi terhadap siswa agar mempunyai keberanian dan kegairahan untuk berinteraksi dengan guru. Menurut Sergiovanni, iklim bukan saja menunjukkan mutu kehidupan di sekolah, guru, dan siswa. Iklim memberikan perubahan mutu dalam kegiatan belajar mengajar.

Iklm sekolah yang baik akan mempertinggi harapan siswa untuk siswa meraih prestasi akademik yang lebih baik. Apabila sekolah telah memiliki iklim sekolah yang positif, civitas sekolah harus lebih tanggap terhadap eksistensi sekolah dan apa yang telah dimilikinya, yaitu iklim belajar yang positif (Moedjiarto, 2002: 36).

Hal ini dapat dilihat dengan adanya aktivitas belajar yang tinggi, siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia untuk menjawabnya.

Untuk pertanyaan yang tidak bisa di jawab, dengan bijaksana guru meminta waktu

untuk mencari data dan informasi lebih lanjut. Suasana yang tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan dapat dilihat di setiap kelas yang sekolahnya memiliki iklim sekolah yang baik. Siswa saling memiliki rasa hormat yang tinggi dan menghargai satu sama lainnya. Selain itu, siswa merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas, yang penugasannya dilakukan secara bergilir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah meliputi.

- a. Adanya interaksi antar personal yang ada di sekolah
- b. Adanya keakraban antar guru dan siswa
- c. Keterlibatan anak di kelas
- d. Ketertiban kelas
- e. Organisasi kelas

Mengenai iklim sekolah semula dikembangkan oleh Halpin dan Croft dalam Wiyono, dkk yang memberikan beberapa dimensi untuk mengukur iklim sekolah, yaitu.

- a. Persepsi murid terhadap teman sejawat dan guru mereka
 - b. Persepsi guru-guru terhadap teman sejawat
 - c. Persepsi guru-guru terhadap pimpinan sekolah
 - d. Persepsi guru terhadap guru seniornya
- (Wiyono, dkk dalam Rofiah, 2007: 12)

Sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat siswa belajar. Sekolah memiliki potensi memudahkan atau menghambat proses belajar siswa. Sebaliknya, sekolah yang iklim kehidupan sekolahnya bagus dapat memperlancar proses belajar siswa. Sedangkan mengenai skala iklim sekolah yang dikembangkan oleh Laboratorium Ekologi Sosial Universitas Stanford dalam Wiyono membaginya ke dalam beberapa dimensi yang meliputi.

- a. Adanya interaksi
 - b. Ketertiban kelas
 - c. Organisasi kelas
 - d. Keakraban
 - e. Keterlibatan anak dalam belajar di kelas
 - f. Dorongan dari guru
 - g. Orientasi tugas
 - h. Persaingan
 - i. Inovasi dalam belajar mengajar
 - j. Disiplin sekolah
- (Wiyono, dkk dalam Rofiah, 2007: 13) .

Menurut Moedjiarto (2002: 36-37) ciri sekolah yang memiliki iklim yang baik adalah.

- 1) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antar civitas sekolah.
- 2) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan merata.
- 3) Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi.
- 4) Suasana kelas tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan.
- 5) Meja kursi serta peralatan lainnya yang terdapat di kelas senantiasa di tata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan di atas maka, dalam penelitian ini iklim sekolah memiliki indikator-indikator sebagai berikut.

1. Rasa aman dalam lingkungan sekolah (*safety*).
2. belajar mengajar (*teaching and learning*).
3. Hubungan Interpersonal (*Interpersonal relationship*).
4. Institutional environment.

4. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru

Slameto (2003: 102) mengemukakan bahwa “Persepsi adalah proses menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, peraba, perasa, dan penciuman”.

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting karena:

1. makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat;
2. dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus; dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan;
3. jika dalam pengajaran sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dari gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang tidak keliru.

Prinsip persepsi adalah sebagai berikut:

1. persepsi itu relatif bukan absolute;
2. persepsi itu selektif;
3. persepsi itu mempunyai tatanan;
4. persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan(penerima rangsangan);
5. persepsi seseorang atau sekelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orangtua atau kelompok lain sekalipun situasinya sama (Slameto, 2003: 102-105).

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka .

persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran

keseluruhan yang berarti proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

(<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html>).

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. (Kusnandar, 2009: 40).

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat (Kusnandar, 2009: 37).

Kompetensi menurut Usman dalam Kusnandar (2009: 51-52), adalah suatu yang menggambarkan kualifikasi, atau kemampuan, seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian kompetensi ini dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Kompetensi menurut Ahsan dalam Kusnandar (2009: 52), juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003). Sementara itu kompetensi menurut Kemendiknas 045/U/2002 adalah: seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Kusnandar, 2009: 52).

Pengertian kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan dirinya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi.

1. Kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru.
2. Kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi.
3. Kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.
4. Kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial (Kusnandar, 2009: 55).

Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas tahun 2003 dalam Kusnandar (2009: 56), secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi yaitu.

1. Penyusunan rencana pembelajaran.
2. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar.
3. Penilaian prestasi belajar peserta didik
4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian belajar prestasi peserta didik.
5. Pengembangan profesi.
6. Pemahaman wawasan pendidikan.
7. Penguasaan bahan kajian akademik.

Berkaitan dengan standar kompetensi, menurut Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian dalam Kusnandar (2009: 58), ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni:

- 1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan;
- 2) kemampuan mengelola program belajar mengajar;
- 3) kemampuan mengelola kelas;
- 4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar;
- 5) kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan;
- 6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar;
- 7) kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran;
- 8) kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan;
- 9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan;

10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Untuk menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi professional, dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya. Kompetensi professional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis. Sementara itu kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun informal.

Sementara itu, menurut Soedijarto dalam Kusnandar (2009: 57) kemampuan professional seorang guru meliputi.

1. Merancang dan merencanakan program pembelajaran
2. Mengembangkan program pembelajaran
3. Mengelola pelaksanaan program pembelajaran
4. Menilai proses dan hasil pembelajaran
5. Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Hamalik dalam Kusnandar (2009: 57), menyatakan bahwa paling tidak terdapat tiga belas peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar), yakni.

1. Guru sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada siswa di kelas.
2. Guru sebagai pemimpin kelas perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok siswa.
3. Guru sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
4. Guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
5. Guru sebagai partisipan perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan.
6. Guru sebagai ekspediter perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
7. Guru sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran, secara professional.
8. Guru sebagai *supervisor* perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan kelas.
9. Guru sebagai motivator perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar siswa.
10. Guru sebagai penanya perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang siswa berpikir dan memecahkan masalah.
11. Guru sebagai pengajar perlu keterampilan cara memberikan ganjaran bagi siswa yang berprestasi.
12. Guru sebagai evaluator perlu memiliki keterampilan cara menilai siswa secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
13. Guru sebagai konsuler perlu memiliki keterampilan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan tertentu.

Menurut Sujdana dalam Kusnandar (2009: 58), ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yakni.

1. Mengetahui dan memahami karakteristik siswa seperti kemampuan, minat, motivasi, dan aspek kepribadian lainnya.
2. Mengetahui bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran.
3. Mengetahui pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar, prinsip-prinsip mengajar, dan model-model mengajar.
4. Terampil membelajarkan siswa, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan pelajaran, melaksanakan strategi belajar mengajar, dan memilih dan menggunakan metode-metode mengajar.
5. Terampil menilai proses dan belajar siswa.
6. Terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil-hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesi.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus memiliki kompetensi, yakni.

1. Kompetensi Kepribadian

- a. Kepribadian yang dewasa, arif dan bijaksana
- b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik
- c. Memiliki perilaku yang positif dan disegani oleh peserta didik.

2. Kompetensi Profesional

- a. Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum
- b. Mengajar dengan sungguh-sungguh dan disiplin
- c. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
- d. Merencanakan dan melaksanakan tes dan program remedial
- e. Mengatur tata ruang dan kondisi kelas untuk pengajaran
- f. Mengenal, memilih, dan menggunakan media

3. Kompetensi Pedagogik

- a. Memahami wawasan atau landasan kependidikan
- b. identifikasi kesulitan siswa
- c. Mendukung peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya

4. Kompetensi Sosial

- a. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa
- b. Mampu berkomunikasi secara baik dengan masyarakat.
(Dasim Budimansyah, 2010: 144)

Dalam penelitian ini kompetensi guru dibatasi pada kompetensi akademik dan kompetensi pedagogik dengan indikator sebagai berikut.

1. Kompetensi Profesional

- a. Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum
- b. Mengajar dengan sungguh-sungguh dan disiplin
- c. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
- d. Merencanakan dan melaksanakan tes dan program remedial
- e. Mengatur tata ruang dan kondisi kelas untuk pengajaran
- f. Mengenal, memilih, dan menggunakan media

2. Kompetensi Pedagogik

- a. Memahami wawasan atau landasan kependidikan
- b. Menguasai karakteristik peserta didik dan identifikasi kesulitan siswa
- c. Mendukung peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya
- d. Pengembangan kurikulum
- e. Berkomunikasi secara efektif.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Dian Ramahwati (2011) dengan judul penelitian: Pengaruh *intelligence quotient* (IQ) dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh *intelligence quotient* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,343 > 1,981$ dengan koefisien determinasi (r^2) = 0,261. Berdasarkan penelitian tersebut *Intelligence quotient* berpengaruh positif dan cukup signifikan terhadap hasil belajar yaitu 26,1%, dan 73,9% dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Skripsi Dwi Kuswatuti (2009) dengan judul penelitian: Pengaruh konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Perintis 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 yang dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,23 > 2,38$ dengan koefisien determinasi (r^2) = 0,38. Berdasarkan penelitian tersebut konsep diri berpengaruh positif dan cukup signifikan

terhadap hasil belajar yaitu 38%, dan 62% dipengaruhi oleh faktor lain

3. Skripsi Dwi Jayanti (2010) dengan judul penelitian: Pengaruh *intelligence quotient*, iklim sekolah, dan budaya membaca terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA YP unila Bandar Lampung yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,839 > 1,999$ dengan koefisien determinasi (r^2) = 0,167. Berdasarkan penelitian tersebut iklim sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar yaitu 16,7 %, dan 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain

4. Skripsi Yulia Wita Lestari (2010) dengan judul penelitian: Pengaruh fasilitas belajar disekolah dan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMK YP 17 Baradatu Way Kanan Tahun Pelajaran 2009/2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMK YP 17 Baradatu Way Kanan Tahun Pelajaran 2009/2010 yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,260 > 1,990$ dengan koefisien determinasi (r^2)= 0,48. Berdasarkan penelitian tersebut persepsi siswa tentang kompetensi guru berpengaruh positif dan cukup signifikan terhadap hasil belajar yaitu 48%, dan 52% dipengaruhi oleh faktor lain

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa seperti intelegensi, sikap, minat, konsep diri, persepsi dan kesehatan. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti iklim sekolah, lingkungan keluarga, kompetensi guru, lingkungan masyarakat, dll. Tujuan dari pembelajaran adalah agar siswa

mendapat hasil belajar yang maksimal sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasi-kan dalam kehidupan sehari-hari. Optimalisasi tercapainya tujuan pembelajaran dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun, pada kenyataannya dari hasil pengamatan saat penelitian pendahuluan di SMA YP Unila Bandar Lampung khususnya pada guru ekonomi kelas XI IPS pada proses pembelajaran masih menggunakan metode-metode mengajar yang monoton. Kondisi sekolah yang tidak kondusif, proses pembelajaran yang gaduh dan siswa-siswi yang tidak fokus terhadap pembelajaran, sehingga banyak dari siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, akibatnya tujuan dari pembelajaran ekonomi belum tercapai dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa 66,4% belum mencapai KKM.

1. Pengaruh Intelligence Quotient Terhadap Hasil belajar Ekonomi

Hasil belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh *intelligence quotient* (IQ). Intelegensi dan keberhasilan dalam pendidikan adalah dua hal yang saling keterkaitan. IQ yang tinggi meramalkan sukses terhadap prestasi belajar. *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya bertautan dengan aspek kognitif. IQ khususnya ditujukan untuk mengukur fungsi otak kiri yang mengatur kemampuan berbahasa, logika, analisa, akademis dan intelektual. Kemampuan tersebut sering diistilahkan dengan kognisi. Intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam

usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.

Siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi memiliki kapasitas yang tinggi pula untuk menyerap pelajaran dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan pengetahuan akademis (Alder, 2001 : 16). Hal ini berarti apabila siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* yang tinggi akan menguasai materi pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* yang rendah yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

2. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Pencapaian hasil belajar yang optimal dan konsep diri adalah dua hal yang sangat berpengaruh. Segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Konsep diri adalah cara seseorang untuk melihat dirinya secara utuh dengan semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu dalam berhubungan dengan orang lain. Segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Konsep diri seseorang ada yang bersifat positif dan negatif. Konsep diri yang negatif ialah jika seseorang meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Konsep diri yang negatif

akan membuat seseorang menganggap dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan tugas. Maka dari itu sangatlah penting siswa memiliki konsep diri yang positif.

Pada SMA YP Unila konsep diri bagi siswa sangat diperhatikan karena antara lain:

1. kemauan yang positif dari pimpinan (kepala sekolah) dalam mencapai visi dan misi SMA YP Unila secara optimal.
2. *team work* antara kepala sekolah, guru, yayasan dan staf secara sinergi dan mefokuskan untuk merubah pola perilaku siswa dalam bidang akademik.
3. Menyiapkan kerja sama sama yang sinergi antara sekolah dan yayasan untuk memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar KBM dapat berjalan optimal.

Siswa yang memiliki konsep diri yang positif memiliki aspirasi yang cukup realistis. Siswa akan lebih semangat dalam melakukan aktivitas belajar. (Slavin, 2008: 107). Apabila siswa memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka akan menampakan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya. Sebaliknya apabila siswa memandang dan menilai dirinya secara negatif maka akan menampakkan perilaku pesimis dalam melaksanakan tugas. Hal ini sangat berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa, siswa dengan konsep diri yang positif akan memperoleh hasil belajar yang maksimal dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.

3. Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi

Iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa. Iklim sekolah, yang mencakup, ekspektasi prestasi siswa yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, moral yang tinggi, perlakuan terhadap siswa yang positif, penyertaan aktivitas siswa yang tinggi dan hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan hasil-hasil akademik siswa.

Iklim sekolah yang baik akan mempertinggi harapan siswa untuk siswa meraih prestasi akademik yang lebih baik. Apabila sekolah telah memiliki iklim sekolah yang positif, civitas sekolah harus lebih tanggap terhadap eksistensi sekolah dan apa yang telah dimilikinya, yaitu iklim belajar yang positif (Moedjiarto, 2002: 36). Menciptakan iklim sekolah yang nyaman dan kondusif akan memberikan penilaian positif siswa tentang sekolah. Terciptanya iklim sekolah seperti yang diharapkan adalah dengan menciptakan hubungan sosial yang baik antar elemen yang ada di sekolah. Meliputi hubungan seluruh warga sekolah, sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman untuk proses pembelajaran.

Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Iklim sekolah yang kondusif dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah. Pola hubungan yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa

secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah diduga juga akan menyebabkan semakin tingginya hasil belajar siswa.

4. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru

Slameto (2003: 102) mengemukakan bahwa “Persepsi adalah proses menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, peraba, perasa, dan penciuman”.

Guru sebagai pengajar atau pendidik, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha pendidikan dengan pengajaran. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pembelajaran, khususnya mengenai masalah kurikulum dan peningkatan sumber daya yang dimiliki oleh siswa yang dihasilkan oleh pembelajaran yang sering bermuara pada faktor kompetensi guru. Sehubungan dengan hasil belajar siswa, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang sangat berperan sekaligus menjadi loncatan bagi siswa untuk meraih keberhasilan khususnya dalam mencapai hasil belajar yang baik.

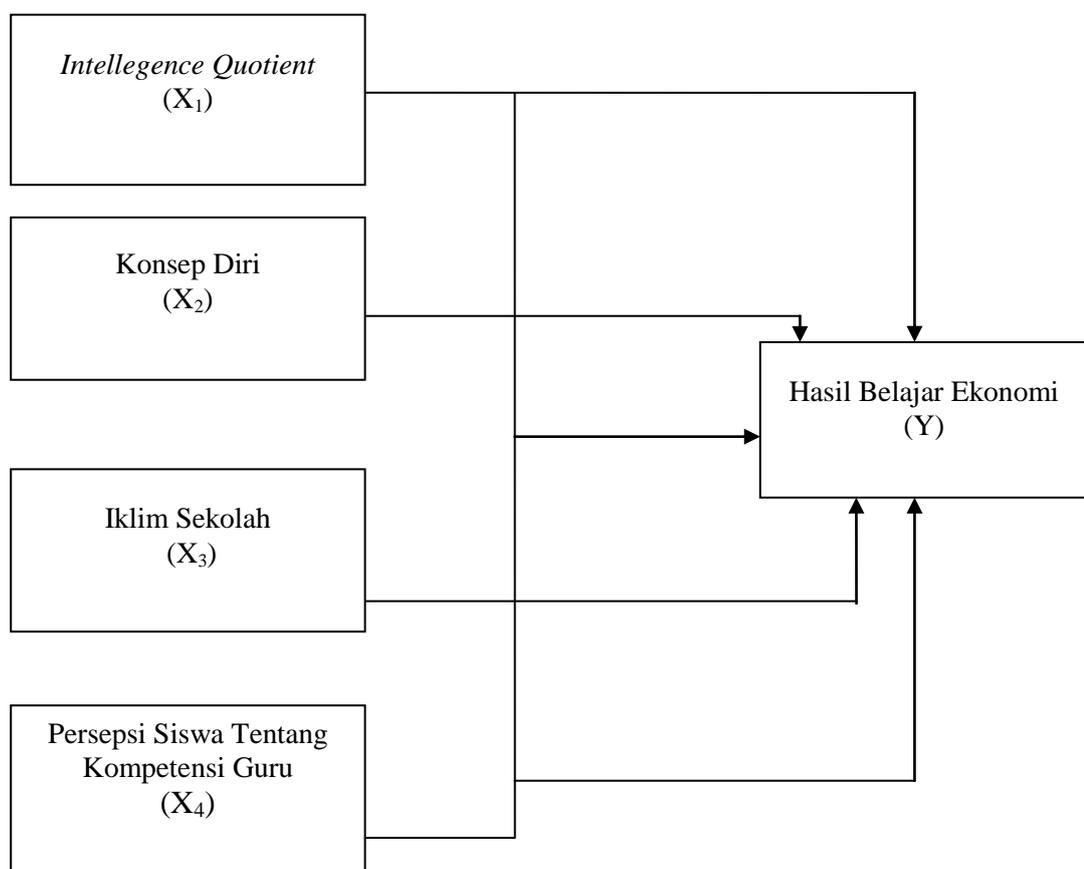
Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan segala kewajibannya menyangkut proses pembelajaran dan evaluasi. Pengertian kompetensi guru yang di maksud adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan dirinya secara tepat dan

efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

Persepsi siswa tentang kompetensi guru yang positif akan menimbulkan semangat yang lebih tinggi dibanding persepsi siswa tentang kompetensi guru yang negatif. Dengan demikian, siswa yang memiliki persepsi tentang kompetensi guru yang positif cenderung untuk suka atau senang terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut sehingga hasil belajarnya pun maksimal. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap kompetensi guru, mereka cenderung tidak suka, menolak, dan tidak senang untuk mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan siswa tidak semangat untuk belajar sehingga hasil belajar mereka pun akan kecil.

Siswa yang memiliki *Intelligence Quotient* yang tinggi, konsep diri yang positif, serta didukung oleh iklim sekolah yang kondusif dan memiliki persepsi tentang kompetensi guru yang positif berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat siswa akan mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa merasa memandang positif atas kemampuannya sehingga lebih optimis dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan, dan siswa yang merasa nyaman dan tenang terhadap kondisi sekolah akan lebih fokus pada saat proses belajar mengajar dengan demikian, hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan maksimal.

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, maka diduga ada pengaruh antara *intelligence quotient* (X_1), konsep diri (X_2), iklim sekolah (X_3), dan persepsi siswa tentang kompetensi guru (X_4) terhadap adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh peubah bebas *Intelligence Quotient* (X_1), konsep diri (X_2), iklim sekolah (X_3), dan persepsi siswa tentang kompetensi guru (X_4) terhadap hasil belajar (Y).

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) siswa terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
5. Ada pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ), konsep diri, iklim sekolah, dan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.